



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 17 Juli 2023

Halaman: 1

► CATUR SAGATRA 2023

Sudah Saatnya Dinasti Mataram Gumregah

Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY menyelenggarakan Gelar Budaya Pagelaran Catur Sagatra bertajuk *Wayang Wong* lakon *Sumantri Ngerger* di Kagungan Dalem Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman, Sabtu (15/7) malam.

Paku Alam X, yang membacakan sambutan Gubernur DIY Sri Sultan HB X, menyampaikan apabila dimaknai secara mendalam, Catur Sagatra merupakan konsep kosmologi Jawa yang bertumpu pada aspek mikro dan makro kosmos. Meski masing-masing memiliki fungsi dan peran tersendiri, menurutnya Catur Sagatra tetap dalam konteks satu keutuhan Gatra yang sama.



Gelar Budaya Pagelaran Catur Sagatra bertajuk *Wayang Wong* lakon *Sumantri Ngerger* di Kagungan Dalem Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman, Sabtu (15/7) malam.

Sudah Saatnya...

"Dengan pengertian *kesatutabukan* tersebut dapat dipetik makna, bahwa sudah saatnya keempat Dinasti Mataram untuk *gumregah*, melakukan Renaissance Catur Sagatra secara berkelanjutan demi manunggalnya ikatan kekerabatan Trah Agung Mataram," katanya.

Catur Sagatra 2023 dihadiri pula oleh GKBRAA Paku Alam, KGPAA Mangkunegara X, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara Sudibyo Rajaputra Narendra Mataram, GRAJ Ancillasura Marina Sudjiwo, KPH Notonegoro, KPH Indrokusumo, putra/putri sentana dalem, anggota Forkopimda, dan kepala organisasi perangkat daerah di lingkup Pemda DIY.

Menurutnya, makna tersebut seiring pula dengan pagelaran tari yang menggambarkan ikatan kultural. "Harapannya bisa bermuara pada ikatan kekerabatan ini, seiring *gareget: lungguh, sengguh, tangguh: sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh, dan hunebu sayun*," katanya.

Menurutnya, *gareget* tersebut selayaknya diikuti keterpaduan sinergis budaya-budaya unggul, yang dimiliki Trah Paku Buwono dalam olah seni tari, Trah Hamengku Buwono dalam olah kepemimpinan, Trah Pakualaman dalam olah pawayitan, dan Trah Mangkunegaran dalam olah kapujanggan yang sejatinya merupakan wujud gerakan Renaissance Mataram.

"Besarnya harapan bahwa budaya-budaya unggul itu dapat disegarkan maknanya seiring perubahan zaman, tanpa meninggalkan makna sejatinya. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya diaktualisasi kepada masyarakat, sebagai panduan moral dan perekat kohesi sosial, sekaligus menjadi sumbangsih nyata Catur Sagatra untuk Indonesia," katanya.

Pentas Tarik Klasik

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, menyampaikan gelar budaya Catur Sagatra merupakan pentas tari klasik ragam seni gaya Surakarta, Ngayogyakarta, Pura Pakualaman, dan Pura Mangkunegaran. "Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali sejarah masa silam betapa adiluhungnya peradaban Mataram dan merupakan

wahana berbagai estetika tari dan juga sebagai upaya meresapi ajaran etika dan kehidupan.

Menurutnya, dipensi etika itu diperlukan sebagai kaidah penuntun bagi bangsa dan negara. Kegiatan ini, menurut Dian, perlu diapresiasi dan diberi ruang untuk menuju rekonsiliasi budaya manggulanya kembali Trah Mataram.

Menurut Dian, seni tari klasik bersifat luwes dan lentur tetapi magis filosofis, memiliki nilai keadiluhungan, *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* untuk tari gaya Jogja, dan *lungguh, sengguh, tangguh* untuk tari gaya Surakarta.

"Sekilas pagelaran ini berbeda dengan Pagelaran Catur Sagatra tahun sebelumnya yang masing-masing istana menampilkan tarian masing-masing dengan karakternya masing-masing secara terpisah. Untuk pertama kalinya pada tahun ini mementaskan satu pertunjukan *Wayang Wong* dengan lakon *Sumantri Ngerger* yang digitar secara kolaborasi dengan menampilkan ragam tari dan karawitan berkarater masing-masing istana," katanya.

Dian menyampaikan rangkaian Catur Sagatra 2023 menggunakan Dana Keistimewaan (Dana) yang diawali dengan berbagai tahap kegiatan mulai dari ziarah Makam Sultan Agung di Imogiri, *training camp*, dan puncak acara berupa pagelaran *Wayang Wong* dengan lakon *Sumantri Ngerger* di Pura Pakualaman dengan melibatkan 200 pelaku seni gabungan dari masing-masing istana.

Kegiatan ini ditujukan untuk mengingatkan kembali betapa adiluhungnya etika dan estetika persembahan kesenian klasik Mataraman dah menyatunya kembali Catur Sagatra keluarga besar Trah Agung Mataram serta terjaganya silaturahmi budaya antar Trah Mataram," katanya.

Dititipi Senjata

Wayang Wong menceritakan mengenai Sumantri, Putra Begawan Suwandagni dari Pertapaan Jatisono, yang berparas tampan dan mempunyai kesaktian tiada tara. Sumantri memiliki saudara Raden Sukrasana dengan wujud raksasa yang menyeramkan.

Suatu hari, Sumantri diminta ayahnya mengabdikan kepada Negara Maespati dan dia juga dititipi senjata cakra untuk dikembalikan kepada Raden Arjuna. Sukrasana ingin ikut Sumantri ke Maespati, tetapi tidak diizinkan.

Di Maespati, Sumantri langsung mengutarakan niatnya untuk mengabdikan Raden Arjuna menerimanya dengan syarat, Sumantri harus memenangkan sayembara yang diadakan Dewi Citrawati dari Negara Magada. Sumantri akhirnya menyetujui syarat tersebut. Lantas, Sumantri dengan menggunakan senjata cakra yang dibawanya berhasil memenangkan sayembara tersebut dan memperistri Dewi Citrawati. Kemenangannya tersebut membuatnya menjadi sombong. Kemudian, Sumantri pun menantang Raden Arjuna untuk berkelahi melawannya. Raden Arjuna menerima tantangan tersebut. Kemudian terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran tersebut, Sumantri mengeluarkan cakra yang dibawanya. Saat itu, Raden Arjuna yang menyadari cakra tersebut miliknya pun lantas marah. Raden Arjuna kemudian menjelma menjadi raksasa dan mengalahkan Sumantri.

Kemudian, Sumantri diminta memindahkan Taman Sriwedari dari Negara Maespati. Akhirnya dengan bantuan saudaranya, Sukrasana, Taman Sriwedari dipindah dan Sumantri diterima menjadi patih di Maespati. Rupa Sukrasana yang menyeramkan membuat Sumantri malu mengajuknya ke Maespati. Kemudian, Sukrasana akhirnya tinggal di Taman Sriwedari.

Dewi Citrawati yang melihat wujud raksasa Sukrasana pun ketakutan. Dia lantas melapor kepada Raden Arjuna. Kemudian, Raden Arjuna pun menyuruh Sumantri membunuh Sukrasana. Sumantri yang mengetahui bahwa raksasa yang dimaksud adalah saudaranya, lantas mengungsi Sukrasana. Sukrasana yang tidak mau pergi pun menabrakkan diri pada senjata Sumantri. Sukrasana rela mati demi derajat, pangkat, kesaktian, dan kebahagiaan Sumantri. Pementasan tersebut dapat disaksikan masyarakat melalui *Youtube Humas Jogja* dan *TikTokjogja*. (Stefani Yulindriani/**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005